

PENGGUNAAN MAJAS SINEKDOKE DALAM KUMPULAN CERPEN CINTA TANPA KATA KARYA KIM FOENG

Elisabeth Mangera

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
email: elisabetmangera@yahoo.com

Berthin Simega

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Kristen Indonesia Toraja
email: berthinsimega@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan majas sinekdoke yang terdapat dalam kumpulan cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah (1) Memberikan masukan bagi orang yang berkecimpung di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia tentang penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng, (2) Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari kumpulan cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng. Adapun data dalam penelitian ini adalah semua kata, frase, atau klausa yang berhubungan dengan penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng terdapat dua bentuk yaitu (1) Majas Sinekdoke Pars Pro Toto, contohnya: Adjie belum juga menampakkan batang hidungnya; Maka di sinilah aku berdiri sekarang menatap cakrawala, dan menitipkan sebuah doa yang penuh harapan untuk hari esok. (2) Majas Sinekdoke Totum Pro Parte, contohnya: Aku mengintip rutinitas penduduk; Ibumu sakit, saat ini sedang dirawat di RS dalam keadaan kritis.

Kata Kunci: Majas, sinekdoke, Pars Pro Toto, Totum Pro Parte

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra yang dihasilkan dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik lahir dari perpaduan antara realitas yang ada dengan daya imajinasi pengarang.

Di tinjau dari wujudnya karya sastra mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya. Isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut

cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya salah satunya dengan menggunakan gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa merupakan alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik dengan hasil karya dari pengarang.

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa kias atau bahasa indah dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang. Majas digunakan oleh pengarang dalam karyanya untuk memperindah bahasanya agar menarik

dan berkesan bagi para pembacanya.

Menurut Tarigan (1986:112), "Majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi para penyimak dan pembaca." Dalam KBBI (2008:859), "Majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan." Majas memiliki peranan yang sangat penting karena dengan penggunaan majas, gagasan dan pikiran pengarang dapat disampaikan kepada para pembaca dengan bahasa yang indah yang dapat menarik minat dan perhatian pembaca.

Salah satu contoh majas adalah majas sinekdoke yang merupakan bagian dari majas pertautan. Majas sinekdoke dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sinekdoke pars pro toto dan sinekdoke totum pro parte. Sinekdoke pars pro toto merupakan majas yang menyebutkan bagian kecil dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan, sementara sinekdoke totum pro parte merupakan majas yang menyebutkan bagian besar atau keseluruhan dari sesuatu untuk mewakili sebagian. Hal inilah yang menjadi keunikan dari majas sinekdoke, karena majas ini dibedakan menjadi dua bagian, dimana apabila yang disebutkan itu sebagian dari suatu benda, maka yang dimaksud adalah benda itu secara keseluruhan (pars pro toto). Begitu pun sebaliknya, apabila yang disebutkan itu keseluruhan benda, maka yang dimaksud adalah sebagian dari benda tersebut (totum pro parte). Dari keunikan majas sinekdoke inilah sehingga penulis tertarik untuk meneliti penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng.

Kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng ini merupakan kumpulan cerpen perdana yang diterbitkan oleh Kim Foeng. Kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* ini bercerita tentang cinta yang tulus yang selalu diberikan seseorang kepada pasangannya yang selalu mendatangkan kebahagiaan dan sukacita. Kumpulan cerpen ini berce-

rita pula mengenai pengorbanan cinta, walaupun kadang ada duka yang dialami oleh setiap pasangan dalam cerita tersebut tetapi akhir cerita mereka selalu membahagiakan. Kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng ini dapat memberikan pelajaran kepada kita bahwa dalam sebuah hubungan jika dilandasi dengan cinta yang tulus dan suci, setiap masalah dan persoalan yang kita hadapi dapat diselesaikan dengan baik dan akan mendatangkan kebahagiaan. Dalam cerpen ini, Kim Foeng menggunakan berbagai ragam majas. Salah satu ragam majas yang digunakan ialah majas pertautan yaitu majas sinekdoke.

Adapun contoh penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng, adalah Adjie belum juga menampakkan batang hidungnya. Contoh tersebut merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke pars pro toto. Batang hidungnya merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke pars pro toto yang menyatakan sebagian untuk seluruh. Pada contoh di atas disebutkan batang hidungnya yang merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia, namun batang hidungnya pada kalimat di atas sudah mewakili sosok Adjie secara utuh, tidak hanya sebatas pada batang hidungnya saja. Berdasarkan uraian di atas, maka diteliti Penggunaan Majas Sinekdoke dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tanpa Kata* Karya Kim Foeng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Prosa Fiksi

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Karya sastra fiksi atau cerita rekaan merupakan salah satu jenis karya sastra yang beragam prosa sehingga dikenal dengan istilah prosa fiksi. Istilah prosa dalam kesastraan menurut Nurgiantoro (dalam Djuanda 2006:159), disebut "fiksi, teks naratif atau wacana naratif." Sedangkan fiksi sendiri berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.

Menurut Aminuddin (dalam Djuanda

2006:159),”Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.” Pengertian lain dikemukakan oleh Sudjiman (dalam Djuanda 2006:159), ”Menyebutkan fiksi dengan istilah cerita rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh utama, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi, dalam ragam prosa.” Sementara itu, menurut Saad dan Muliono (dalam Djuanda 2006 : 159), ”Prosa fiksi adalah bentuk cerita atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi.” dan Muliono (dalam Djuanda 2006 : 159), ”Prosa fiksi adalah bentuk cerita atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah karangan cerita yang memiliki rangkaian alur atau peristiwa cerita. Prosa fiksi dapat pula diartikan sebagai kisah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu sebagai hasil imajinasi atau khayalan pengarang sehingga prosa fiksi dikenal pula dengan istilah cerita rekaan.

B. Jenis-Jenis Prosa Fiksi

Prosa fiksi atau disebut cerita rekaan memiliki beragam bentuk. Menurut Priyatni (2010:123), ”Prosa fiksi dapat dibedakan atas roman, novel, novelette, dan cerpen.” Adapun menurut Saad (dalam Djuanda 2006:161), ”Membagi prosa fiksi menjadi cerita panjang, cerita menengah dan cerita pendek.” Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Adapun jenis prosa fiksi tersebut antara lain:

1. Novel Menurut Jassin (dalam Suroto 1990:19), ”Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka”
2. Cerpen Menurut Suroto (1990:18), ”Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.”
3. Novelet Novelet biasa dikenal dengan istilah novela atau novel pendek. Dalam KBBI (2008:969), ”Novel merupakan kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerita pendek, tetapi tidak sepanjang novel, jangkauannya biasanya terbatas pada satu peristiwa, satu keadaan, dan satu titik tikaian.”
4. Roman Menurut Gasong (2012:84), ”Roman merupakan cerita yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman lahir atau batin sejumlah tokoh pada suatu masa tertentu.”
5. Drama Menurut Tarigan (dalam Gasong 2012:99), ”Drama berasal dari bahasa Greek, tegasnya dari kata dran yang berarti berbuat, to act atau to do.” Lebih di pertegas oleh Moulton (dalam Gasong 2012:100), ”Drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak (life present in action).” Sementara itu, menurut Priyatni (2010:182), ”Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan action tokoh-tokohnya.”

C. Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Menurut Kurniawan (2012:59), ”Cerpen atau cerita pendek adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam

diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.” Lebih lanjut dikemukakan Kurniawan (2012:60) bahwa, ”Cerpen merupakan genre fiksi yang bentuknya ada dua, yaitu (1) Cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya panjang dan menghadirkan banyak konflik dan persoalan yang disebut dengan novel atau roman, (2) Cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan yang disebut cerita pendek (cerpen).”

Menurut Sudjiman (dalam Djuanda 2006:162), ”Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan.” Sementara itu menurut Nurgiantoro (dalam Djuanda 2006:161), ”Cerpen merupakan prosa fiksi yang dibaca selesai sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam, yang agak sulit dilakukan untuk sebuah novel.” Salah satu ciri khas cerita pendek adalah biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek, ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh. Ukuran panjang cerita pendek biasanya berkisar antara 1.500 sampai 15.000 kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang memperlihatkan peristiwa yang dialami oleh setiap pelaku sesuai dengan latar dan alur peristiwa yang didalamnya mengandung konflik atau pertikaian.

D. Unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah cerpen tentunya tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Cerpen dibangun oleh beberapa unsur yang

dapat menambah mutu dan kualitas suatu cerpen. Menurut Gasong (2012:86), ”Prosa (cerpen atau novel) dibangun oleh dua unsur pokok yang bertugas menjelaskan kepada pembaca bagaimana sebuah novel diciptakan. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.”

Menurut Aminuddin (dalam Priyatni 2010:109), ”Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana.” Adapun menurut Soedjiono (dalam Priyatni 2010:109), ”Unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom.”

Menurut Priyatni (2010:151), ”Unsur intrinsik yang membangun cerpen terdiri dari judul, tokoh, watak dan perwatakan, setting atau latar, alur atau plot, gaya (style), sudut pandang pengarang (point of view).” Sementara itu menurut Kurniawan (2012:61), ”Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tokoh, latar dan alur.” Sedangkan menurut menurut Suroto (1990:88), ”Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur tema, amanat, plot, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan.”

E. Pengertian Majas

Majas dikenal pula dengan istilah gaya bahasa. Majas adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif. Menurut Tarigan (1986:112), ”Majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca.” Menurut Dale (dalam Tarigan 1986:112), ”Majas, kiasan, atau figure of speech adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan

suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan majas tertentu dapat merubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu.”

Menurut Keraf (2006:113), ”Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).” Menurut Muljana (dalam Waridah 2010:322), ”Majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.” Sementara itu menurut Natawidjaya (dalam Djuanda 2006:182), ”Gaya bahasa adalah pernyataan dengan pola tertentu, sehingga punya efek tersendiri terhadap pemerhati (pembaca atau pendengar)”

F. Jenis-Jenis Majas

Berbicara mengenai jenis majas sangat beraneka ragam. Majas yang beraneka ragam tersebut, dapat dikelompokkan dengan berbagai cara pandangnya dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Tarigan (1986:114), ”Majas yang beraneka ragam itu dapat dikelompokkelompokkan dengan berbagai cara bergantung dari cara memandangnya.” Adapun jenis majas adalah majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.” Sementara itu, menurut Dola (2007:8), ”Secara garis besar, gaya bahasa dapat dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegas dan gaya bahasa pertentangan.” Adapun menurut Djajasudarma (1993:20), ”Majas dibedakan atas tiga bagian penting yaitu majas perbandingan, majas pertentangan dan majas pertautan.” Sementara itu, menurut Kiftia-

wati dan Sulisty (2007:361), ”Macam-macam majas dibedakan atas empat yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.”

G. Pengertian Majas Sinekdote

Menurut Dale (dalam Tarigan 1986:140), ”Majas sinekdote ialah majas yang menyatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan.” Sedangkan menurut Moeliono (dalam Tarigan 2009:12), ”Sinekdote ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.” Sependapat dengan itu, menurut Keraf (2006:142), ”Majas Sinekdote adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).” Sementara itu, menurut Achmad dan Alek (2011:238), ”Sinekdote ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.” Sejalan dengan itu, menurut Djajasudarma (1999:22), ”Majas sinekdote ialah majas yang menyebut nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.” Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas sinekdote terbagi atas dua bagian yaitu:

- Sinekdote Pars pro toto Sinekdote pars pro toto yaitu penyebutan sebagian sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan atau dengan kata lain pars pro toto menyatakan sebagian untuk seluruh. Menurut Sulisty dan Kiftiawati (2007:362), ”Sinekdote pars pro toto adalah majas yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan.”
- Sinekdote Totum pro parte Sine-

kdoke totum pro parte yaitu penyebutan keseluruhan, sedangkan yang dimaksud sebagian atau dengan kata lain totum pro parte menyatakan yang bersifat umum menjadi khusus. Sementara itu, menurut Kiftiawati dan Sulisty (2007:362), "Sinekdoke totum pro parte adalah majas yang melukiskan seluruh untuk sebagian."

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng. Adapun data dalam penelitian ini adalah semua kata, frase, atau klausa yang berhubungan dengan penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik dokumentasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng.

Majas Sinekdoke Pars Pro Toto dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tanpa Kata* karya Kim Foeng.

(a) Tak terasa dua pasang mata dua anak manusia itu telah dipenuhi air mata.

Pada data 1 di atas, bentuk majas sinekdoke pars pro toto tampak pada kata mata. Kata mata dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke pars pro toto karena mata menyatakan sebagian untuk seluruh, dimana mata merupakan salah satu bagian dari organ manusia yang merupakan indera penglihatan yang berfungsi untuk melihat. Pada

data 1 di atas, disebutkan bagian kecil dari tubuh manusia yaitu mata. Namun kata mata yang dimaksud pada data di atas ialah dua sosok manusia secara utuh, tidak hanya terbatas pada mata saja.

(b) Wawan selalu mengagumi diam-diam rambut dan wajah mungil Winda.

Data di atas, merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke. Kata rambut dan wajah pada data di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke pars pro toto. Kata rambut dan wajah dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke pars pro toto karena rambut dan wajah menyatakan sebagian untuk seluruh, dimana rambut dan wajah adalah salah satu bagian dari tubuh manusia yang berada di bagian kepala.

(c) Dari balik pintu menyembul kepala Tina sekretarisnya mengingatkan, "Satunya lunch, Pak," yang dijawab oleh Wawan, "Duluan Tin."

Pada data 3 di atas terdapat bentuk penggunaan majas sinekdoke pars pro toto yang tampak pada kata kepala. Kata kepala dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke pars pro toto karena kepala menyatakan sebagian untuk seluruh, dimana kepala artinya bagian tubuh di atas leher tempat tumbuhnya rambut. Pada data 3 di atas disebutkan kata kepala, namun kepala yang dimaksud ialah sosok Tina secara utuh, tidak hanya kepalanya saja.

(d) Maka di sinilah aku berdiri sekarang menatap cakrawala, dan menitipkan sebuah doa yang penuh harapan untuk hari esok.

Data 4 di atas, merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke. Pada data di atas, frase hari esok merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke pars pro toto. Frase hari esok dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke pars pro toto karena menyatakan sebagian untuk seluruh, dimana frase hari esok

merupakan hari berikutnya setelah hari ini atau hari pertama setelah hari sekarang. Pada data 4 di atas, frase hari esok telah mewakili keseluruhan masa yang akan datang yang akan dilaluinya sehingga dia menitipkan sebuah doa dengan harapan masa depannya yang akan datang dapat ia lalui dengan baik.

(e) Adjie belum juga menampakkan batang hidungnya.

Data 5 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke. Pada data di atas, penggunaan majas sinekdoke pars pro toto tampak pada frase batang hidungnya. Frase batang hidungnya dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke pars pro toto karena menyatakan sebagian untuk seluruh, dimana frase batang hidungnya merupakan pangkal hidung atau bagian yang keras pada hidung. Pada data 5 di atas, disebutkan Adjie belum juga menampakkan batang hidungnya, namun batang hidung yang dimaksud ialah sosok Adjie secara utuh, tidak hanya sebatas pada batang hidungnya saja.

(f) Tak ada lagi lembaran-lembaran masa lalu yang dapat diputar kembali dalam bentuk kata-kata.

Data 6 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke. Lembaran-lembaran merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke pars pro toto. Lembaran-lembaran dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke pars pro toto karena lembaran-lembaran menyatakan sebagian untuk seluruh, dimana lembaran-lembaran artinya helaian (daun, kertas, daun, dan sebagainya). Pada data 6 di atas, disebutkan tak ada lagi lembaran-lembaran masa lalu yang dapat diputar kembali dalam bentuk kata-kata, namun lembaran-lembaran pada data 6 di atas, telah menyatakan semua atau keseluruhan cerita dan kisah masa lalu yang dilalui bersama dengan pasangannya. Tidak hanya ter-

batas pada beberapa cerita atau kisah yang pernah dilalui bersama di masa lalu.

Majas Sinekdoke Totum Pro Parte dalam Kumpulan Cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng

(a) Kalau Tuhan menghendaki, walau terpisah ribuan mill tetap saja akan bertemu. Data 1 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte yang tampak pada ribuan mill. Pada data di atas, ribuan mill dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena ribuan mill menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian, dimana ribuan mill artinya jumlah mill atau jumlah jarak yang beribu-ribu. Pada data 1 di atas disebutkan keseluruhan jarak yang memisahkan yaitu ribuan mill namun ribuan mill yang dimaksud ialah hanya sebagian dari jarak tersebut tetapi diandai menjadi ribuan mill secara keseluruhan.

(b) Keheninganku sore ini terusik oleh suara sepasang manusia yang duduk pas di belakang bangku panjang yang ku duduki.

Data 2 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte yang tampak pada frase sepasang manusia. Pada data di atas, Sepasang manusia dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena sepasang manusia menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian, dimana sepasang manusia artinya satu pasang manusia yakni laki-laki dan perempuan. Pada data 2 di atas kata sepasang manusia sudah mewakili sebagian dari banyaknya manusia yaitu satu orang laki-laki dan satu orang perempuan

(c) Beberapa kali aku bertanya iseng, sekedar menunjukkan padanya bahwa ada manusia lain di sampingnya, toh tak membuatnya mengalihkan keasyi-

kannya melamun.

Data di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke, yaitu bentuk majas sinekdoke totum pro parte. Pada data 3 di atas, bentuk majas sinekdoke totum pro parte tampak pada kata manusia. Kata manusia di katakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena manusia menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian, dimana manusia artinya makhluk yang berakal budi. Namun manusia pada data 3 di atas mewakili satu orang saja yakni Mas Imam yang berada di samping Klara.

(d) Semua orang di kampung telah mengetahui hubunganku dengan Nuraida.

Data 4 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte yang tampak pada frase semua orang. Pada data di atas, Semua orang dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena semua orang menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian, dimana semua orang artinya seluruh orang, sekalian orang, segenap orang. Pada data di atas disebutkan bahwa semua orang yang berarti segenap warga, seluruh warga atau sekalian warga namun semua orang pada data di atas maksudnya adalah hanya beberapa orang saja atau sebagian orang saja yaitu keluarga mereka sendiri yang mengetahui hubungannya dengan Nuraida

(e) Aku dianggap telah menyelamatkan nyawanya, hanya karena aku membongki gerombolan penjahat yang mengejanya.

Data 5 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke yakni majas sinekdoke totum pro parte. Pada data di atas, bentuk majas sinekdoke totum pro parte tampak pada kata gerombolan. Kata gerombolan dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena gerombolan menyatakan

keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian, dimana gerombolan artinya kelompok atau kawan. Pada data 5 di atas disebutkan gerombolan penjahat yang berarti sekumpulan atau sekawanan penjahat namun yang dimaksud sebenarnya ialah beberapa penjahat yang sedang mengejanya.

(f) Bayanganku lari pada sembilan tahun yang lalu.

Data 6 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte yang tampak pada sembilan tahun yang lalu. Pada data di atas, Sembilan tahun yang lalu dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena sembilan tahun yang lalu menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian saja, dimana sembilan tahun yang lalu berarti seluruh masa dan kejadian yang terjadi sembilan tahun yang lalu atau lewat dari masa sekarang. Sembilan tahun yang lalu pada data 6 di atas berarti semua kejadian yang terjadi di masa sembilan tahun yang lalu namun yang dimaksud pada data 6 di atas adalah adalah sebuah kejadian yang terjadi tepat pada sembilan tahun yang lalu..

(g) Ibumu sakit, saat ini sedang dirawat di RS dalam keadaan kritis.

Data 7 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte. Majas sinekdoke totum pro parte pada data di atas nampak pada frase rumah sakit. Dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena rumah sakit menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian saja, dimana rumah sakit artinya tempat merawat orang sakit atau tempat yang menyediakan dan memberikan pelayanan kesehatan. Rumah sakit pada data 7 di atas mengacu pada keseluruhan tempat merawat orang sakit namun yang dimaksud ialah salah satu rumah sakit tempat ibunya di rawat.

(h) Masih ku ingat ketika mengantar mereka ke sekolah, banyak ibu-ibu yang memuji.

Data 8 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte yang tampak pada kata sekolah. Pada data di atas, kata sekolah dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena sekolah menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian saja, dimana sekolah artinya lembaga atau tempat untuk belajar dan mengajar yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu SD, SMP dan SMA. Kata sekolah pada data 8 di atas mengacu pada keseluruhan sekolah yakni tempat untuk belajar. Namun yang dimaksud sekolah pada data di atas adalah salah satu sekolah tempat anaknya bersekolah.

(i) Aku dapat memaklumi anak-anak muda ini ingin merayakan hari valentine bersama teman-temannya.

Pada data di atas, anak-anak muda merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte. Anak-anak muda dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke totum pro parte karena anak-anak muda menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian saja, dimana anak-anak muda artinya para pemuda dan pemudi yang belum lanjut usia. Pada kalimat di atas disebutkan anak-anak muda yang berarti semua anak-anak muda atau para pemuda dan pemudi ingin merayakan hari valentine namun anak-anak muda yang dimaksud pada data 9 di atas ialah hanya beberapa anak muda saja yakni Lenggo dan Laksmi kedua kakak beradik.

(j) Aku tak mau kehilangan orang yang kucintai karena tak ada dokter diperkampungan kita ini.

Data 10 di atas merupakan bentuk penggunaan majas sinekdoke totum pro parte. Pada data di atas, kata dokter dikatakan sebagai bentuk majas sinekdoke

ke totum pro parte karena kata dokter menyatakan keseluruhan namun yang dimaksud hanya sebagian, dimana dokter artinya semua orang lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Pada data 10 di atas, kata dokter sudah mewakili keseluruhan dokter yang sangat banyak namun yang dimaksud ialah tidak ada satu dokter pun yang bertugas di kampung mereka tersebut. Makna dari data di atas ialah tidak ada satu pun dokter yang bertugas di kampung mereka, sementara kehadiran seorang dokter sangat penting dan diperlukan di perkampungan mereka tersebut.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen Cinta Tanpa Kata karya Kim Foeng, terdapat dua bentuk penggunaan majas sinekdoke yang berupa:

(a) Sinekdoke Pars Pro Toto (sebagian untuk seluruh) Contoh:

- Adjie belum juga menampakkan batang hidungnya.
- Maka di sinilah aku berdiri sekarang menatap cakrawala, dan

menitipkan sebuah doa yang penuh harapan untuk hari esok.

(b) Sinekdoke Totum Pro Parte (seluruh untuk sebagian) Contoh:

- Aku mengintip rutinitas penduduk.
- Ibumu sakit, saat ini sedang dirawat di RS dalam keadaan kritis.

VI. SARAN

Penelitian ini hanya terbatas pada majas sinekdoke, oleh karena itu disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya

untuk meneliti majas-majas yang lain yang terdapat dalam kumpulan cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad dan Alek. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Kencana.
- [2] Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia
- [5] Djajasudarma, Fatima. 1993. *Pemahaman Ilmu Makna* Bandung: PT Refika.
- [6] Djuanda, Dadan dan Prana Dwi Iswara. 2006. *Apresiasi Sastra Indonesia* Bandung: UPI PRESS.
- [7] Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama* Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [8] Foeng, Kim. 2014. *Kumpulan Cerpen Cinta Tanpa Kata* Tangerang: Pantarhei Media Utama Publishing
- [9] Gasong, Dina. 2012. *Teori Sastra dan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gunung Sopai
- [10] Moleong, Lexi J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Priyatni, Endah Tri. 2010. *Mem baca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* Jakarta: Bumi Aksara
- [12] Suroto. 1990 *Apresiasi Sastra Indonesia* Jakarta: Erlangga.
- [13] Umar, Husein. 2004. *Kesastraan Pengantar Teori dan Sastra* Bandung: Angkasa.
- [14] Waridah, Ernawati. 2010. *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesia* Jakarta: Kawan Pustaka.
- [15] Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [16] Kurniawan, Heru. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif* Yogyakarta: Graha Ilmu
- [17] Kiftiwati dan Sulistyو. 2007. *Peribahasa Indonesia* Jakarta: Puspa Swara
- [18] Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.